



Ria Kristia Fatmasari¹
 Asifatul Mukarromah²

ANALISIS MAKNA PADA NOVEL KAMI BUKAN GENERASI BACOT KARYA J.S KHAIREN

Abstrak

Penelitian ini mengenai analisis makna pada novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen. Penelitian ini memiliki 3 rumusan masalah yaitu, mendeskripsikan dan menjelaskan makna konotatif dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* 2 analisi makna afektif dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot*, 3 analisis makna kias dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen. Dalam data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat maupun dialog, data dalam penelitian ini berupa makna konotatif makna afektif dan makna kias dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengantar semantik dan semantik leksikal sedangkan metode dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dengan menguraikan dan menggambarkan hasil data yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengantar semantik dan semantik leksikal sebagai kerangka metodologi. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* J.S Khairen memperoleh data sebanyak makna konotatif 23, makna afektif 19 data dan makna kias ditemukan sebanyak 27 data.

Kata Kunci: Analisis Makna, Pengantar Semantik, Dan Semantik Leksikal

Abstract

This research concerns the analysis of the meaning of the novel *Kami Bukan Generasi Bacot* by J.S Khairen. This research has 3 problem formulations, namely, describing and explaining the connotative meaning in the novel *Kami Bukan Generasi Bacot*, 2 analysis of the affective meaning in the novel *Kami Bukan Generasi Bacot*, 3 analysis of the figurative meaning in the novel *Kami Bukan Generasi Bacot* by J.S Khairen. In this research data is in the form of words, phrases, sentences and dialogues, the data in this research is in the form of connotative meaning, affective meaning and figurative meaning in the novel *Kami Bukan Generasi Bacot* by J.S Khairen. This research uses an introductory semantic and lexical semantic approach, while the method in this research is descriptive qualitative by describing and describing the results of the data found. This research uses an introductory semantic approach and lexical semantics as a methodological framework. Based on the results of research in the novel *Kami Bukan Generasi Bacot*, J. S Khairen obtained 23 connotative meanings, 19 affective meanings and 27 figurative meanings.

Keywords: Meaning Analysis, Introduction To Semantics, And Lexical Semantics

PENDAHULUAN

Salah satu penulis novel di Indonesia yang karya-karyanya sangat menginspirasi bagi kalangan muda adalah J.S Khairen. J.S Khairen merupakan alumni mahasiswa Universitas Indonesia fakultas ekonomi. Meskipun J.S Khairen dari fakultas ekonomi, namun dia masih eksis dalam mengasah kemampuannya dibidang menulis. Karyanya juga banyak menjadi inspirasi bagi anak muda, karena karyanya banyak menyinggung tentang situasi dan kondisi sosial pada anak muda, khususnya mahasiswa. Sudah banyak buku dan novel yang sudah diterbitkan, salah satunya adalah novel *Kami Bukan Generasi Bacot*.

Novel *Kami Bukan Generasi Bacot* yang terbit pada february 2022 merupakan novel terbitan ketiga yang ditulis oleh J.S Khairen. Novel ini bercerita tentang sekelompok alumni

^{1,2}STKIP PGRI Bangkalan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan
 email: riakristiafatmasari@stkipgri-bkl.ac.id¹, asifatulmukarromah@gmail.com²

mahasiswa di Universitas yang sama sekali tidak terkenal. Sekelompok mahasiswa tersebut semasa kuliah juga memiliki kesan buruk, bahkan jauh dari mahasiswa yang berprestasi. Akan tetapi sekelompok mahasiswa tersebut membuktikan bahwa seburuk apapun mereka di masa lalu bukanlah ukuran untuk meraih impian, akan tetapi kemauan yang akan mengantarkan seseorang menuju gerbang pencapaian. Sehingga pada akhirnya mereka menjadi orang yang sukses, tajir, bekerja di perusahaan-perusahaan besar dan bisa bersaing dengan orang-orang hebat.

Dalam novel *kami bukan generasi Bacot* karya J.S Khairen terdapat bahasa-bahasa yang harus dipahami maknanya dengan seksama agar dapat dicerna oleh pembaca. Melalui analisis makna dapat menggali dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui novel. Sesuai dengan sifat yang terdapat pada karya sastra bahwa sastra memiliki sifat penggunaan bahasa yang tersirat bahasa tidak langsung, eksplisif dan bahasa yang diperindah untuk memberikan efek estetik dan memberi kesan tertentu bagi pembaca.

Menurut Pateda (2001:79) Mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Makna dalam bahasa memiliki berbagai jenis yakni, makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna referensial, makna denotative, makna konotatif dan makna kognitif. Adapun jenis makna yang dominan terkandung dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen yakni, makna konotatif, makna afektif, dan makna kias.

Pertama makna Konotatif merupakan makna yang dapat memicu pembaca akibat pengaruh emosional penulis yang diungkapkan dengan lebih jelas serta meminimalkan kebingungan atau penafsiran yang salah untuk mencapai tujuan komunikasi dengan lebih baik. Kedua adalah makna Afektif yakni makna untuk mengidentifikasi dan memahami jenis emosi yang muncul saat berkomunikasi, membaca atau mendengarkan untuk meningkatkan pesan dan penyampaian emosi secara efektif. Makna ketiga adalah makna Kias yaitu makna yang digunakan penulis untuk membangun estetika dalam karya sastra serta pemahaman tentang pesan, tema dan karakter tokoh yang ingin disampaikan penulis.

Permasalahan yang diangkat yaitu tentang makna konotatif, makna afektif dan makna kias yang terdapat dalam novel "*Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen".

Semantik

Menurut Chaer (2009: 2) Semantik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti. Chaer berpendapat bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna pada suatu kata maupun kalimat. Makna yang dimaksud adalah arti pada suatu kata maupun kalimat yang perlu penafsiran oleh pembaca atau kata yang tidak mudah diartikan, meskipun makna pada suatu kata atau kalimat sering kali berbeda penafsiran oleh pembaca. Berdasarkan pengertian semantik tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang analisis pada suatu kata maupun kalimat untuk mengetahui makna yang sebenarnya.

Makna

Istilah makna (*meaning*) pada kehidupan pengguna bahasa merupakan sesuatu bentuk bahasa yang membingungkan. Pateda (Chaer, 2010:79) berpendapat istilah makna sering kali membuat orang yang menafsirkan salah arti dengan kata yang dilihat atau dibacanya. Ketepatan menyusun simbol kebahasaan secara logis merupakan dasar dalam memenuhi struktur realitas makna secara benar. Oleh karena itu, kompleksitas simbol harus serasi dengan kompleksitas realitas atau acuan yang ditunjuk oleh makna tersebut sehingga keduanya berhubungan secara tepat dan benar. Pateda berpendapat bahwa makna merupakan arti yang sering kali disalah artikan oleh pembaca atau pendengar, sehingga penyusunan bahasa harus tepat sasaran sesuai dengan realitas yang ada. Adapun jenis-jenis makna adalah makna konotatif, makna afektif dan makna kias Chaer (Pateda, 1986:59)

Dari gagasan pengertian tersebut itu dapat diketahui adanya tiga unsur produk yang tercakup didalamnya yakni, makna adalah hubungan antara pemakai, perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling dimengerti.

Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang muncul akibat adanya asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Zgusta (dalam Pateda,

1971;38) berpendapat makna konotatif dalam makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Maka dari itu, makna konotatif merupakan makna yang dipengaruhi yang berasosiasi pada perasaan positif dan negatif pembaca maupun pendengar pada kata maupun kalimat. Makna positif yang dimaksud adalah makna yang baik yang melibatkan perasaan pembaca atau pendengar ke arah yang positif. Makna negatif cenderung pada hal-hal yang buruk. Makna konotatif juga dapat dipengaruhi oleh norma yang dianggap benar oleh masyarakat.

Makna Afektif

Makna afektif merupakan satu di antara jenis makna dalam semantik. Pengklarifikasi makna di antaranya dilakukan oleh Leech (Sucipto, 2003:19-35) yang menggolongkan makna ke dalam tujuh tipe makna yang satu di antaranya adalah makna afektif. Menurut Leech (Sucipto, 2003:27) makna afektif adalah situasi bahasa yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikap pendengar, dan mengenai sesuatu yang dikatakan. Sebuah kata memiliki makna afektif apabila mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Rasa ini dihasilkan oleh dua komponen penuturan yakni penutur dan petutur. Sejalan dengan Leech selain rasa perlu diidentifikasi sikap yang mengiringi rasa tersebut. Sikap tersebut dapat dianalisis melalui perilaku penutur maupun petutur. Leech berpendapat bahwa makna afektif merupakan makna yang didasari oleh perasaan mengenai suatu perkataan penutur terhadap petutur, baik positif maupun negatif.

Makna Kias

Kridalaksana (2009:323) yang mengatakan bahwa makna kias adalah alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Perluasan tersebut yang menjadi kiasan dalam sebuah ungkapan atau kalimat dalam sebuah karya sastra. Kridalaksana berpendapat bahwa makna kias merupakan makna yang dapat diperluas maknanya untuk memperoleh keanekaragaman suatu makna. Perluasan makna tersebut dapat menjadi suatu makna yang indah yang dapat digunakan dalam ungkapan karya sastra.

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian pendekatan deskriptif. Menurut (Arikunto, 2013:20) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengembangkan konsep yang didasarkan atas data yang ada, yang ditekankan pada fleksibilitas dan validitas penelitian yang dikaitkan dengan kemampuan peneliti dalam menangkap, menganalisis dan merefleksikan data.

Metode dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: membaca, mencatat. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dimaksud untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian masalah penelitian analisis makna konotatif, makna afektif dan makna kias dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Adapun penganalisisan data dalam penelitian menggunakan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan hasil data yang diperoleh. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yaitu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai teori penelitian. Kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis Holsti (dalam Meleong, 2012:220). Teknik ini digunakan untuk mengolah data yang telah dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian dan mendeskripsikan makna konotatif, makna afektif dan makna kias dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Konotatif dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen

Makna konotatif merupakan makna yang dapat memicu pembaca akibat pengaruh emosional penulis yang diungkapkan dengan lebih jelas serta meminimalkan kebingungan atau penafsiran yang salah untuk mencapai tujuan komunikasi dengan lebih baik. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Arko melempar tasnya ke bak terbuka. Kini badannya lebih enteng. Ia coba sekali lagi, tangannya meraih besi bagian belakang mobil. Dapat. Arko menarik badannya untuk masuk. Belum bertugas saja, sudah sesak napas. Sudah berliter-liter keringat. (KGBG/K/D1/H3/RM1).

Data 1 menggambarkan tokoh Arko yang sedang berjalan menuju lokasi pekerjaannya dengan menumpang pada mobil yang sedang lewat di jalan raya. Pada kalimat **belum bertugas saja, sudah sesak napas. Sudah berliter-liter keringat** menunjukkan keadaan Arko yang belum bekerja akan tetapi sudah merasa lelah. Pada kutipan data di atas terdapat makna konotatif yang terdapat pada frasa sudah berliter-liter keringat. Berliter-liter pada umumnya digunakan pada suatu minyak goreng, air, bensin dan lain sebagainya, akan tetapi di sini penulis menggunakan kata berliter-liter digambarkan ada suatu keringat yang bercucuran dan banyak, artinya keringat tersebut menandakan bahwa seseorang telah berusaha dengan keras dengan pengorbanan dan perjuangan yang signifikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Mobil pembawa kelapa sawit itu membunyi-bunyikan klakson. Ini kode agar Arko bersiap turun. Di depan ada pabrik. Itu kawasan khusus. Orang umum tak boleh masuk. Di sebelum pabrik itu, nah itu dia, ada jalan raya yang angin saja kadang malas lewat. (KBGB/K/D2/H3/RM1)

Data 2 menggambarkan situasi tokoh Arko yang ingin berangkat kerja yang akan menumpang pada mobil pembawa kelapa sawit, yang melewati jalan yang jarang dilewati oleh kendaraan. Pada kutipan data di atas terdapat makna konotatif yang pada kalimat terakhir yakni, **di sebelum pabrik itu, nah itu dia, ada jalan raya yang angin saja kadang malas lewat**, kutipan tersebut menunjukkan bahwa jalan raya yang jarang dilewati oleh orang-orang dan kendaraan umum. Pada frasa angin malas lewat memberikan gambaran bahwa jalan tersebut sangat sepi yang diumpamakan pada angin malas lewat.

3. "*A'ang E'an! A'uyuk a'ang*" Terpaksa Arko mengunci telinganyadan meminta maaf sejadi-jadinya pada si nenek dan keluarganya. Arko tak ada pilihan lain, sudah dua puluh menit lebih ia berjalan tak ada kendaraan. Ambulans ini akan menuju puskesmas terdekat. Ngebut, Uda! Pinta Arko. Ngebut karena ia harus buru-buru sampai di pesta pernikahan itu, dan ngebut karena telinganya sudah pekak mendengar si nenek yang tak henti marah-marah sudah seperti kereta seribu gerbong. (KGBG/K/D3/H5/RM1).

Data 3 menggambarkan keadaan yang sedang tegang, pertama Arko di marahi oleh seorang nenek-nenek, yang kedua Arko sedang buru-buru menuju tempat kerjanya karena sudah telat. Kutipan data di atas terdapat makna konotatif. **Arko mengunci telinganyadan meminta maaf sejadi-jadinya pada si nenek dan keluarganya** menunjukkan telinga yang ditutup dengan rapat-rapat karena Arko tidak ingin mendengarkan apapun ocehan si nenek dan keluarganya demi menghindari perdebatan dengan nenek tersebut.

4. Amak bercampur emosi menerimanya. Artinya bulat sudah Arko akan pergi lagi. Satu sisi anak bujangnya ini seperti dirantai jika tetap di kampung. Tempat ini bukan ladang rezeki yang bisa ia cangkul dengan kemampuan andalnya. (KBGB/K/D4/H7/RM1).

Data di atas menunjukkan tokoh Amak yang sedih karena di tinggal merantau, namun di sisi lain Amak harus merelakan anaknya Arko untuk mencari pekerjaan dan tempat yang sesuai dengan keahliannya. Pada kutipan data di atas terdapat makna konotatif yang terdapat pada kalimat terakhir yakni, **tempat ini bukan ladang rezeki yang bisa ia cangkul dengan kemampuan andalnya**, kata cangkul menunjukkan alat yang digunakan untuk menggali dan mengaduk tanah. Frasa kemampuan andalnya menunjukkan kemampuan yang secara spesifik dimiliki oleh seseorang. Adapun maksud dari **tempat ini bukan ladang rezeki yang bisa ia cangkul dengan kemampuan andalnya** tersebut menunjukkan bahwa tempat tinggalnya tidak dapat mendukung atau tidak bisa dijadikan lahan berbisnis sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

5. Arko coba analisis isi kertas-kertas itu, tak sampai otaknya. Ia tertidur entah sampai jam berapa. ketika terbangun, sebuah kaki mendarat di pantatnya. (KGBG/K/D5/H11/RM1)

Data 5 menggambarkan keadaan tokoh Arko yang sedang membaca sesuatu yang tidak dapat dimengerti olehnya. Pada kutipan data di atas terdapat makna konotatif yang terdapat pada kalimat pertama yakni, **Arko coba analisis isi kertas-kertas itu, tak sampai otaknya** itu menunjukkan Arko yang sedang mencoba memahami isi kertas yang dibaca namun tak dapat

dimengerti. Frasa tak sampai otaknya menunjukkan kemampuan Arko memang bukan di bidang tersebut.

Makna Afektif dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen

Chaer (2009:73) berpendapat bahwa makna afektif merupakan makna untuk mengungkapkan perasaan seseorang melalui lisan maupun tulisan. Ungkapan perasaan tersebut akan lebih terasa apabila diucapkan secara langsung. Secara sederhana makna afektif dapat diartikan sebagai ungkapan emosi yang dalam sebuah tulisan namun akan lebih terasa jika dinyatakan langsung atau secara lisan. Adapun data makna afektif yang diperoleh dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen sebagai berikut:

1. Arkodak Fadimas Putra. Amak sudah menyebut lengkap nama anaknya sendiri. Ini pertanda hal amat serius. “Pergilah. Cuma sapi yang sampai besar pun ikut memamah pada orangtuanya. Kau anak manusia, bukan anak sapi. Merantaulah. Dua hari setelah itu, Arko pamit di depan pintu. Amak kini benar-benar berdiri sendiri. Tak ada apa-apa lagi selain hutan di sekelilingnya. (KGBG/A/D1/H7/RM2)

Pada kutipan data 1 menggambarkan suasana yang mengharukan, karena Arko harus meninggalkan Amaknya sendiri di kampung sedangkan Arko harus merantau Karena untuk keberlangsungan hidupnya. Kutipan data di atas terdapat makna afektif. **Pergilah. Cuma sapi yang sampai besar pun ikut memamah pada orangtuanya. Kau anak manusia, bukan anak sapi. Merantaulah. Cuma sapi yang memamah pada orangtuanya** menunjukkan sifat manusia dengan sapi dari segi kebergantungannya terhadap orang tuanya, manusia sewajarnya harus membiayai hidupnya sendiri ketika sudah beranjak dewasa, sedangkan pada kata Kau anak manusia, bukan anak sapi menunjukkan perbandingan peran manusia dengan hewan yang dapat dibedakan dari akal pikirannya, manusia dapat menggunakan akal pikirannya untuk segala hal termasuk dalam mencari rezeki.

2. “Woi monyet” itu terakan Randi, alias Ranjau, alias rambut Klimis Kim Jong Unch, alias ponsel masuk laut, alias kesayangan Nenek Anjali, alias korban PHP banyak cewek, alias *soft boy*, alias wartawan *click bait*. Memang banyak sekali nama samarannya, sudah macam teroris. Woi ngapain lo? Anjir kaget! Berengsek! Arko mengikat rambut gondrongnya. Juwisa datang ke pintu gudang kecil itu membawa segelas teh hangat. Menerima itu, Arko mesem-mesem sendiri. Mata Arko berbinar, mata Ranjau jatuh. Ia tak ingin melihat adegan itu. (KGBG/A/D2/H11/RM2)

Pada kutipan 2 terdapat makna afektif. **Woi ngapain lo? Anjir kaget! Berengsek! Arko mengikat rambut gondrongnya.** Kata anjir merupakan bahasa kasar yang biasa digunakan untuk mengungkapkan kekagetan, kekaguman pada suatu hal. Berengsek! Menunjukkan kata umpatan yang diungkapkan akibat sakit hati, kecewa, marah dan kaget. Akan tetapi data di atas menunjukkan bahwa Randi sedang menanyakan apa yang dilakukan oleh Arko dengan bahasa yang kasar namun tidak berasosiasi kasar Karena kata, anjir dan berengsek digunakan oleh Randi karena adanya kedekatan emosional antara Randi dan Arko.

3. “hehe canda kali Bro. kangen gue ama lo. Lagian gue udah tinggal di rumah sekarang bareng bokap nyokap. Di kosan gak ada parkir. Bentar lagi gue mau beli mobil.” Pahit lidah Arko menelan mendengar itu. Woeeeh, bisa lo bawa mibil? Kirain bawa masalah doang bisanya, erang balik Arko. “iya, gue mau cari foto *wedding* lagi.” Arko meliri Juwisa, yang dulu sempat jadi kongsinya dalam bisnis ini. (KGBG/A/D3/H13/RM2)

Pada kutipan data 3 terdapat makna afektif. **Bentar lagi gue mau beli mobil.” Pahit lidah Arko menelan mendengar itu. Woeeeh, bisa lo bawa mibil? Kirain bawa masalah doang bisanya, erang balik Arko.** Data tersebut terdapat pada kalimat **kirain bawa masalah doang bisanya, erang balik Arko** menunjukkan bahwa Arko sedang meledek Randi dengan ejekan hanya orang yang bisa membuat masalah dan tidak bisa membawa mobil.

4. Malam merambat, Randi pun pamit. “hitam atau merah ya? Tanya Randi sambil memasang sepatunya. “warna mobil yng cocok sama gue?” Warna kelabu taikucing aja kawan! “teriak Arko dari gudang kecilnya. Mereka tertawa-tawa. (KGBG/A/D4/H15/RM2)

Pada kutipan data 4 terdapat makna afektif. **“Hitam atau merah ya? Tanya Randi sambil memasang sepatunya. “warna mobil yng cocok sama gue?” Warna kelabu tai kucing aja kawan! “teriak Arko dari gudang kecilnya.** Pada kalimat warna kelabu tai kucing

aja kawan! menunjukkan ejekan Arko pada Randi yang menyemkan warna mobil dengan kotoran kucing.

5. “Belajar terus, bantuin ini Ibu di dapur! Bisa apa dari sekolah? Bisa makan gak? Kurus semua kurus, keluarga apa ini? Makanan ubi gini sama timun, ayah kamu tuh! Kapan kita makan dagingnya? Dari dulu ibu capek! capek!” dari marah, sedih, kemudian marah lagi, kemudian menangis lagi. (KGBG/A/D5/H21/RM2)

Pada kutipan 5 terdapat makna afektif. **Belajar terus, bantuin ini Ibu di dapur! Bisa apa dari sekolah? Bisa makan gak? Kurus semua kurus, keluarga apa ini?** Pada kalimat **Bisa apa dari sekolah? Bisa makan gak? Kurus semua kurus, keluarga apa ini?** Menunjukkan luapan emosi Ibu Juwisa yang sedang meluapkan emosinya pada anak dan suaminya karena menganggap anaknya hanya bisa sekolah dan tidak bisa membantu perekonomian keluarganya. Adapun orang seperti ibu Juwisa di atas kerap kita temui dalam kehidupan nyata karena menganggap pendidikan tidak penting, sehingga orang yang berpendapat demikian tidak dapat memahami pengaruhnya bagi kehidupan individu maupun kelompok.

Makna Kias dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen

Keraf (2010:136) mengatakan bahwa gaya bahasa kiasan dibentuk dari perbandingan atau persamaan, ada dua perbandingan yaitu yang bermakna langsung dan perbandingan yang bermakna tidak langsung yang disebut sebagai kiasan. Kiasan selalu bermakna tidak langsung, hal ini meningkatkan efek tertentu yang ditunjukkan kepada pembaca. Efek tersebut dapat memunculkan keindahan dari seorang pengarang dalam menggunakan bahasanya. Keraf berpendapat bahwa makna kias merupakan perbandingan suatu makna yang langsung dan tidak langsung. Makna kias merupakan makna yang tidak langsung atau makna yang tidak merujuk pada makna sebenarnya, makna kias akan menimbulkan gaya tarik pembaca terhadap suatu karya sastra. Adapun data makna Kias yang diperoleh dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen sebagai berikut:

1. Cahaya remang di rumah kayu sederhana pinggir hutan itu membuat tenang. Terus merambat ke pelupuk jiwa Arko. Selama empat bulan ini, dia hanya rebahan saja. Ke ladang malas. Membantu Amak di proyek milik Ayah Gala, ya hanya samai mengantar saja. Cari peluang foto, aih, mana ada penjahat teh talua di pinggiran ini perlu foto dan video canggih. Apalagi buruh proyek, apalagi nenek-nenek ompong. (KGBG/KI/D1/H6/RM3)

Pada kutipan data 1 terdapat makna kias. **Terus merambat ke pelupuk jiwa Arko.** Kata merambat memiliki arti melebar atau menjalar yang biasa terjadi pada tumbuhan, Kata pelupuk memiliki arti kelopak mata, sedangkan kata jiwa memiliki batin manusia yang bisa merasakan segala hal yang dirasakan oleh manusia. Adapun arti data di atas menggambarkan suasana yang sangat menenangkan pikiran dan jiwa. akan tetapi frasa ini mengandung makna gambaran keadaan batin dalam seseorang.

2. “Woi monyet!” itu terakan Randi, alias Ranjau, alias rambut Klimis Kim Jong Unch, alias ponsel masuk laut, alias kesayangan Nenek Anjali, alias korban PHP banyak cewek, alias *soft boy*, alias wartawan *click bait*. Memang banyak sekali nama samarannya, sudah macam teroris. “Woi ngapain lo? Anjir kaget! Berengsek!” Arko mengikat rambut gondrongnya. Juwisa datang ke pintu gudang kecil itu membawa segelas the hangat. Menerima itu, Arko mesem-mesem sendiri. Mata Arko berbinar, mata Ranjau jatuh. Ia tak ingin melihat adegan itu. (KGBG/KI/D2/H11/RM3)

Pada kutipan data 2 terdapat makna kias. **Juwisa datang ke pintu gudang kecil itu membawa segelas the hangat Menerima itu, Arko mesem-mesem sendiri. Mata Arko berbinar, mata Ranjau jatuh.** Pada kata berbinar memiliki arti cahaya yang berkedip atau berkelap-kelip, namun dalam konteks kias berbinar menggambarkan ekspresi atau keadaan emosional yang menyatakan kegembiraan, keceriaan atau kebahagiaan. sedangkan kata jatuh memiliki arti turun atau meluncur ke bawah. Adapun arti dari data di atas menunjukkan Arko yang sedang senang hatinya karena perlakuan Juwisa terhadanya sedangkan Randi memalingkan pandangannya melihat perlakuan Juwisa terhadap Arko.

3. Satu menu gulai kepala ikan, setengah ekor bebek balado ijau, serta sepiring kerupuk emping bermandikan kuah dicampur ke dalam piring dengan nasi yang berderai. (KGBG/KI/D3/H11/RM3)

Pada kutipan data 3 terdapat makna kias. **Sepiring kerupuk emping bermandikan kuah dicampur ke dalam piring dengan nasi yang berderai.**Kata berderai memiliki artibutir-butir kecil yan mengacu pada tanah, namun pada kutipan data tersebut diumpamakan pada nasi, karena nasi berhamburan yang sudah. Adapun maksud data di atas menunjukkan nasi yang

4. “mak Arko sudah sampai di tempat Puti.” Wah Amak punya hape bagus sekarang? Tanya Puti. Iya, Uda yang belikan.Mendengar kalimat itu, Randi langsung ciut.Ia bahkan belum bisa membelikan apa-apa yang berarti untuk orang tuanya. Ondeh masak apa itu? Amak mau lihat Juwisa si *kamek* (cantik) ternyata Amak pun setuju Juwisa ini memang adem, seadem ubin masjid. (KGBG/KI/D4/H14/RM3)

Pada kutipan data 4 terdapat makna kias. **Ondeh masak apa itu? Amak mau lihat Juwisa si *kamek* (cantik) ternyata Amak pun setuju Juwisa ini memang adem, seadem ubin masjid.**Pada kata adem memiliki arti sejuk atau dingin yang mengacu pada udara, sedangkan frasa ubin masjid menunjukkan pada keramik yang mudah menyerap dingin. Adapun maksud dari di atas menunjukkan bahwa sosok Juwisa yang menyejukan hati sifat Juwisa yang baik bdi pekertinya sehingga diibaratkan dengn ubin masjid atau keramik masjid yang sangat sejuk, akan tetapi dalam ubin masjid yang dimaksud dalam data tersebut menggambarkan sifat seseorang yang menyejukan dan sangat baik budi pekertinya.

4. Ada staf ahli menteri, petinggi di BUMN, dan karyawan swasta level tinggi, hingg artis-artis. Juwisa sama seperti ketika S1 di UDEL (Universitas Daulat Eka Laksana) dulu, selalu berhasil jadi magnet karena kecerdasannya. Bedanya, ini kampus UDIN (Universitas Damba Inspirasi Negeri). Kampus terbaik di Negara ini. Bukan lagi kampus UDEL, kampus yang hidup segan mati tak mau. Kampus yang bahkan di Google saja tak muncul namanya. (KBGB/KI/D6/H18/RM3)

Pada kutipan data 6 terdapat makna kias. **Bukan lagi kampus UDEL, kampus yang hidup segan mati tak mau.Kampus yang bahkan di Google saja tak muncul namanya.**Kampus udeladalah sebuah frasa yang mungkin tidak umum digunakan dalam bahasa Indonesia.Namun, jika kita melihat dari bahasa Jawa, udel bisa diartikan sebagai perut atau perut bawah yang mengarah pada pusar. Pada frasa kampus udel menunjukkan bahwa kampus tersebut berada jauh dari pusat keramaian kota, yang digambarkan dengan udel atau perut bawah, yang jauh dari pandangan mata.

Pada kata hidup segan mati tak mau menunjukkan sifat seseorang yang memiliki kecenderungan pasif atau ragu-ragu dalam menjalani kehidupan atau menggambarkan sifat manusia yang enggan mengambil resiko atau melakukan perubahan dalam hidupnya.Adapun arti dari di atas menunjukkan kampus yang secara kualitas akademik kurang baik. Pada kalimat kampus yang bahkan di google saja tak muncul namanya menunjukkan bahwa kampus tersebut tidak terkenal yang bahkan di google saja tidak muncul nama kampus tersebut.

5. Saat yang sama di Megapolitan, ia terus membanting tulang bekerja serabutan. Mulai dari pramubakti di KuyClean, kerja paruh waktu menjaga *showroom* mobil, hingga membantu Arko dalam administrasi dan pendekatan klien untk fotografi. Kemudia hari ia diterima bekerja di Kementerian Kehutanan. (KBGB/KI/D5/H19/RM3)

Pada kutipan data 5 terdapat makna kias. **Saat yang sama di Megapolitan, ia terus membanting tulang bekerja serabutan. Mulai dari pramubakti di KuyClean, kerja paruh waktu menjaga *showroom* mobil,** pada frasa membanting tulangmemiliki arti kerja keras dan giat seseorang untuk mencapai sesuatu yang banyak mengorbankan waktu dan tenaga.Banting tulang menunjukkan tindakan atau usaha dan dedikasi yang tinggi dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan pekerjaan dengan maksimal.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini diperoleh data dalam novel *Kami Bukan Genrasi Bacot* yakni, makna konotatif sebanyak 23 data, makna afektif sebanyak 19 data, dan makna kias sebanyak 27 data. Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa J.S Khairen lebih banyak menggnakan makna konotatif dan makna kias dibandingkan makn afektif. Dalam analisis ini berdasarkan rumusan masalah maka disimpulkan sebagai berikut:

Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan suatu jenis makna yang mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan sebagainya pada pihan pendengar. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* penggunaan makna konotatif adanya sebuah perbedaan dengan teori-teori para ahli tapi tetap dalam konteks makna konotatif. J.S Khairen menggunakan makna konotatif dengan cara mengungkapkan sesuatu dengan bukan makna harfiahnya meskipun tidak memiliki asosiasi positif maupun negative.

Makna Afektif

Makna afektif merupakan makna yang mengungkapkan perasaan atau emosi seseorang, ungkapan tersebut akan lebih terasa secara lisan dari pada tulisan. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti penggunaan makna afektif lebih dominan ditulis pada suatu hal yang jenaka atau ejekan serta candaan terhadap lawan bicaranya. Hal ini juga kan memberikan efek pada pembaca sehingga tidak monoton pada sebuah konflik yang apabila diungkapkan secara lisan lebih terasa dari pada sebuah tulisan.

Makna Kias

Makna kias adalah alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Perluasan tersebut yang menjadi kiasan dalam sebuah ungkapan atau kalimat dalam sebuah karya sastra untuk memperoleh keanekaragaman suatu makna. Berdasarkan pemaparan di atas membuktikan bahwa dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* menggunakan makna kias. beberapa data yang diperoleh oleh peneliti tentang penggunaan makna kias lebih dominan pada penggambaran suatu manusia maupun benda dengan hal lain. Dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* menggambarkan bahwa setiap kiasan yang digunakan oleh J.S Khairen yang berbeda lebih memberikan kesan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Wedi Prihatinno. 2015. *Analisis Tindak Tutur dalam film Entre les murs(the class) karya Lauren Cantet 2008*. Diunduh dari <http://repository.umko.ac.id/id/eprint/47/3/bab2.pdf>.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diah, Andini Cahyaningtyas dkk. 2021. *Analisis Makna Konotatif dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchela FP, Jurnal serunai Bahasa Indonesia vol 18, no, 2, Oktober 2021*. Diunduh dari <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/385>.
- Farid, Abdul, 2017. *Analisis Makna Konotatif dalam Teks Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Mataram*. Diunduh dari <http://eprints.unram.ac.id/2865/1/ABDUL%20FARID%E1C012002.Pdf>.
- Indriani. 2018. *Analisis Makna Konotatif dan Makna Asosiatif dalam Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata Kajian Semantik*. Stkip Pgrl Bangkalan.
- Isma, Nurul. 2019. *Representasi Makna Konotatif dalam Dakwah Ustad Dzulqornain bin Muhammad Sunusi Hafiddzahullah*. Diunduh dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8435-Full.pdf>
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Khairan, J.S. 2022. *Kami Bukan Generasi Bacot*. Redaksi Bukune. Jln. Haji Montong No. 57.Ciganjur-Jagaksara, Jakarta Selatan.
- Maulia, Andi Tenri Fauziah. 2020. *Makna Difersifikasi Nama Kedai Kopi di Tembalang*. Diunduh dari http://eprints.undip.ac.id/82121/1/ARTIKEL_Skripsi_Andi_Tenri_Fauziah_Maulia.pdf.
- Moleong, Jexy. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Reneka Cipta
- Rahmadani, Suci Indah. 2021. *Telaah Makna Pribahasa dalam Bahasa Makasar*. Diunduh dari https://digilibatminunismuh.ac.id/upload/22060-Full_teks.pdf.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widiya.